

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang ditandai dengan arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara generasi muda memahami dan memaknai budaya. Modernisasi yang terjadi secara masif tidak hanya memengaruhi gaya hidup, tetapi juga berdampak pada menurunnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional (Yusriman et al., 2025). Generasi Z sebagai kelompok yang lahir dan tumbuh di era modern cenderung lebih dekat dengan budaya populer dibandingkan dengan budaya lokal yang bersifat tradisional. Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam upaya pelestarian budaya, khususnya kesenian tradisional yang akan nilai-nilai kearifan lokal (Setiawan, 2018).

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan warisan budaya yang sangat melimpah. Wilayah Indonesia membentang dari Sabang sampai Merauke serta terdiri atas ribuan pulau melahirkan keberagaman budaya yang berasal dari berbagai suku bangsa (Rahmawati, 2025). Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang dihuni oleh lebih dari 300 kelompok etnis yang tersebar di sekitar 17.000 pulau, masing-masing memiliki bahasa, adat istiadat, tradisi yang berbeda. Keanekaragaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman budaya yang tinggi di dunia (Polhaupessy et al., 2025). Keberagaman suku dan budaya tidak hanya menjadi kekayaan nasional,

tetapi juga berperan penting dalam membentuk identitas serta memperkuat persatuan bangsa. Nilai Bhinneka Tunggal Ika menjadi landasan dalam menjaga harmoni sosial di tengah perbedaan yang ada, terutama pada era globalisasi yang membawa berbagai pengaruh budaya luar.

Di tingkat nasional, kesenian tradisional seperti jaranan juga termasuk dalam warisan budaya tak benda yang terus didata dan dilestarikan oleh pemerintah. Tercatat hingga tahun 2020 terdapat sekitar 9.770 warisan budaya yang telah didata dan 1.086 di antaranya telah ditetapkan secara resmi yang menunjukkan adanya komitmen kuat dalam menjaga keberlanjutan budaya tradisional (Mardika et al., 2023). Upaya pelestarian tersebut tidak hanya dilakukan melalui proses pendataan, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai program seperti pembinaan komunitas seni serta penguatan peran generasi muda dalam menjaga keberlanjutan budaya. Akan tetapi, banyaknya warisan budaya yang telah didata juga menghadirkan tantangan, terutama dalam menjaga agar setiap budaya tetap hidup dan relevan di tengah dinamika perkembangan zaman.

Upaya pelestarian dapat dimaknai sebagai rangkaian tindakan yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan secara berkelanjutan guna mempertahankan keberadaan suatu objek, baik yang berkaitan dengan aspek kebudayaan dan lingkungan agar tetap terjaga dan tidak mengalami penurunan maupun kepunahan. Proses pelestarian tersebut mencakup berbagai dimensi strategis, meliputi perlindungan, pengembangan, serta pemanfaatan secara adaptif sesuai dengan dinamika zaman (Cahyani & Wahyuningtyas, 2025). Dalam ranah pelestarian budaya, jaranan merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang

hingga kini masih banyak dipentaskan serta memiliki daya tarik yang kuat di tengah masyarakat Jawa Timur.

Minat terhadap kesenian jaranan di Indonesia khususnya di Jawa Timur menunjukkan kecenderungan yang terus berkembang. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan kesenian jaranan yang masih aktif dipentaskan di berbagai daerah dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, baik dalam acara ritual, hiburan, maupun kegiatan sosial budaya (Radhia, 2016). Kesenian jaranan dapat ditemui hampir di setiap wilayah, baik di perkotaan maupun perdesaan yang menunjukkan bahwa eksistensinya masih cukup kuat di tengah masyarakat. Eksistensi yang terlihat di ruang publik cenderung masih didominasi oleh kelompok usia tertentu, sementara keterlibatan generasi Z belum merata dan masih menghadapi berbagai tantangan. Pelestarian kesenian jaranan tidak cukup hanya mengandalkan keberlanjutan pertunjukan, akan tetapi perlu didukung oleh strategi komunikasi yang lebih terarah, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik generasi Z.

Komunikasi dalam konteks budaya memegang peranan yang sangat sentral. Keberagaman tersebut mencerminkan adanya perbedaan nilai, norma, serta praktik sosial yang menjadikan komunikasi sebagai elemen penting dalam menjembatani interaksi antarbudaya (Gunawan et al., 2024). Budaya dan komunikasi merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena budaya menentukan pola interaksi isi, serta cara penyampaian pesan. Selain itu, budaya juga membentuk makna dalam proses penyampaian, pemahaman, dan penafsiran informasi sehingga perbedaan budaya menghasilkan komunikasi yang beragam. Strategi komunikasi merupakan proses perencanaan dan pengelolaan untuk

mencapai tujuan tertentu secara efektif dan adaptif (Aulia, 2026). Pelaksanaannya mencakup perencanaan, pengorganisasian, penyusunan pesan, pengarahan, dan pengawasan. Penerapan strategi yang tepat dapat mengoptimalkan upaya pelestarian budaya jaranan di kalangan generasi Z.

Salah satu bentuk warisan budaya yang masih berkembang di tengah masyarakat Indonesia adalah seni pertunjukan tradisional, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, akan tetapi juga sebagai media penyampaian nilai sosial, spiritual, dan identitas budaya lokal (Hartatik & Pratikno, 2023). Kesenian tradisional menjadi contoh kearifan lokal yang mencerminkan sejarah serta kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Dengan adanya perubahan gaya hidup dan dominasi budaya populer modern menyebabkan sebagian kesenian tradisional mengalami penurunan eksistensi, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan budaya digital dibandingkan dengan budaya tradisional.

Sanggar Seni dan Budaya Kawedhar merupakan salah satu komunitas seni yang bergerak di bidang pelestarian budaya tradisional di Kabupaten Tuban. Sanggar ini berdiri pada tanggal 10 September 2022 sebagai wadah pembinaan berbagai cabang kesenian tradisional, seperti seni tari, karawitan, pedalangan, teater, dan jaranan. Meskipun tergolong sebagai sanggar yang relatif baru, Sanggar Seni dan Budaya Wahyu Kawedhar menunjukkan perkembangan yang cukup pesat melalui penyelenggaraan latihan rutin, pementasan seni, kegiatan pembinaan serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan kebudayaan di Kabupaten Tuban. Keberadaan sanggar ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya dilakukan melalui

pertunjukan seni, tetapi juga melalui proses pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Sanggar Seni dan Budaya Wahyu Kawedhar sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik yang membedakannya dengan sanggar seni lainnya di Kabupaten Tuban. Sanggar ini tidak hanya berfokus pada pelestarian kesenian tradisional dalam bentuk pakem, tetapi juga melakukan upaya pengembangan melalui reaktualisasi kesenian jaranan sodoran sebagai salah satu warisan budaya khas Tuban. Upaya tersebut dilakukan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai filosofis dan identitas budaya yang melekat pada kesenian jaranan sehingga pelestarian budaya tidak hanya berorientasi pada menjaga tradisi, tetapi juga menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai aslinya. Karakteristik tersebut menjadikan Sanggar Seni dan Budaya Wahyu Kawedhar memiliki posisi yang berbeda dibandingkan komunitas seni lainnya yang lebih berorientasi pada pelestarian dalam bentuk umum.



Gambar 1. 1 Surat Pencatatan Ciptaan Jaranan

Sumber : Arsip Pemilik Sanggar Seni

Surat Pencatatan Ciptaan Jaranan merupakan bukti bahwa hasil pengembangan kesenian Jaranan Pegon Sodoran di Kabupaten Tuban telah memperoleh Surat Pencatatan Ciptaan dari Kementerian Hukum Republik Indonesia. Pencatatan tersebut menunjukkan adanya pengakuan hukum terhadap karya budaya yang dikembangkan sebagai bagian dari upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah. Pengakuan tersebut tidak hanya memperlihatkan bahwa kesenian jaranan memiliki nilai budaya yang penting untuk dilindungi, tetapi juga menunjukkan adanya inovasi yang dilakukan tanpa menghilangkan identitas serta nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya.

Sanggar Seni dan Budaya Wahyu Kawedhar merupakan sanggar seni yang bergerak dalam pelestarian kesenian tradisional, khususnya jaranan. Sanggar ini didirikan oleh Wahyu Sasongko sebagai bentuk kepeduliannya terhadap Upaya menjaga dan melestarikan budaya lokal di Tengah perkembangan zaman. Wahyu Sasongko menyediakan wadah bagi Masyarakat, terutama generasi muda untuk belajar, mengembangkan, dan melestarikan kesenian jaranan melalui kegiatan Latihan, pertunjukan, serta berbagai aktivitas budaya.

Kesenian tradisional yang masih bertahan hingga saat ini adalah kesenian jaranan, yaitu seni pertunjukkan yang memadukan unsur tari, musik tradisional, serta nilai simbolik yang berkaitan dengan kepercayaan dan kehidupan sosial masyarakat Jawa (Widayati et al., 2023). Kesenian jaranan memiliki budaya yang penting sebagai sarana pewarisan tradisi dan identitas lokal. Akan tetapi, keberlanjutan kesenian ini menghadapi tantangan berupa berkurangnya minat generasi Z untuk mengenal maupun terlibat secara langsung dalam kreativitas seni

tradisional. Dengan kondisi seperti ini menuntut adanya inovasi dalam strategi pelestarian budaya agar kesenian tradisional tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Jaranan pegon merupakan salah satu bentuk perkembangan kesenian jaranan yang tumbuh dan berkembang di wilayah Jawa Timur. Jaranan pegon dikenal sebagai bentuk kesenian yang telah mengalami proses akulturasi budaya, yaitu perpaduan antara unsur tradisional Jawa dengan pengaruh budaya lain sehingga menghasilkan pertunjukan yang lebih dinamis dan variatif (Sinta et al., 2022). Jaranan pegon tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai filosofis, religius, dan edukatif yang melekat dalam setiap pertunjukannya. Salah satu bentuk khas dalam pertunjukan jaranan pegon adalah adanya pola gerakan seperti “sodoran”, yang merepresentasikan dinamika interaksi antar penari serta simbol kekuatan, keberanian, dan ekspresi energi dalam pertunjukan (Sugiarto & Yanuartuti, 2022). Selain itu, beberapa kelompok jaranan pegon dalam pertunjukan juga masih berkaitan dengan unsur ritual, seperti penggunaan sesaji (suguh sesaji) yang dipercaya memiliki makna simbolis serta berfungsi memperkuat identitas budaya dan spriritual masyarakat (Sintya & Hendriyanto, 2025).

Kesenian ini memiliki nilai historis, sosial, dan spiritual yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Selain sebagai hiburan, jaranan juga berfungsi sebagai media edukasi budaya dan sarana pelestarian nilai-nilai lokal. Keberlanjutan kesenian jaranan menghadapi tantangan yang cukup serius, terutama yang berkaitan dengan menurunnya minat generasi Z untuk terlibat dalam kesenian

tradisional (Indriani et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara eksistensi kesenian sebagai warisan budaya dengan tingkat ketertarikan generasi muda, sehingga diperlukan upaya yang lebih strategis untuk menjaga keberlanjutannya di tengah perkembangan zaman.



Gambar 1. 2 *Piagam Penghargaan Dalang Muda*

Sumber : Arsip Pemilik Sanggar Seni

Piagam penghargaan tersebut merupakan bentuk apresiasi yang diberikan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Gubernur, Khofifah Indar Parawansa, kepada Novian Wahyu Sasangka yang berasal dari Kabupaten Tuban atas apresiasinya sebagai salah satu dari 10 dalang muda terbaik dalam ajang Festival Dalang Muda Provinsi Jawa Timur 2023. Penghargaan ini mencerminkan pengakuan kelembagaan terhadap kontribusi generasi muda dalam melestarikan seni tradisional, khususnya pada seni pedalangan yang merupakan bagian dari warisan budaya daerah. Selain itu, capaian tersebut menunjukkan adanya peran aktif individu dalam menjaga eksistensi budaya lokal di tengah perkembangan

zaman. Hal ini relevan dengan upaya pelestarian budaya jaranan dikarenakan keberhasilan generasi muda dalam bidang seni tradisional dapat menjadi inspirasi serta penguat eksistensi kesenian daerah termasuk jaranan agar tetap diminati oleh generasi Z di era digital.

Eksistensi Sanggar Seni dan Budaya Wahyu Kawedhar juga didukung oleh pemanfaatan berbagai platform media digital sebagai media pendukung penyebaran informasi dan inovasi budaya. Sanggar memiliki akun media sosial resmi, akun TikTok Sanggar Seni dan Budaya Wahyu Kawedhar memiliki sekitar 20,4 ribu pengikut dan 859,4 ribu like, akun Instagram memiliki 3,630 pengikut, sedangkan kanal YouTube memiliki 297 subscriber. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sanggar telah memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan komunikasi serta memperkenalkan inovasi budaya kepada masyarakat, khususnya generasi Z.



Gambar 1.3 Penghargaan Festival

Sumber: Arsip Dokumen Sanggar

Selain aktif dalam pelestarian budaya dan pemanfaatan media sosial, Sanggar Seni dan Budaya Wahyu Kawedhar juga memperoleh pengakuan atas aksinya di bidang seni pertunjukan. Pada tahun 2025, sanggar berhasil meraih penghargaan Terbaik 4 Sub Sektor Seni Pertunjukan “Teater Festival Tuban 2025” dalam ajang Awarding Tuban Creative Fest 2025 yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Tuban (Dadang, 2025). Penghargaan tersebut menjadi bukti bahwa Sanggar Seni dan Budaya Wahyu Kawedhar memiliki kontribusi nyata dalam pengembangan seni pertunjukan di Kabupaten Tuban sekaligus menunjukkan eksistensi sanggar yang telah memperoleh apresiasi dari pemerintah daerah maupun masyarakat. Pengakuan tersebut semakin memperkuat alasan pemilihan sanggar sebagai objek penelitian karena menunjukkan bahwa aktivitas pelestarian budaya yang dilakukan tidak hanya berlangsung secara internal, tetapi juga mendapat legitimasi melalui capaian prestasi di tingkat daerah.

Komunitas seni memiliki peran strategis yakni sebagai perantara pelestarian budaya di masyarakat. Salah satu komunitas yang aktif melakukan upaya tersebut adalah Sanggar Seni dan Budaya Wahyu Kawedhar di Kabupaten Tuban. Komunitas ini tidak hanya melestarikan kesenian jaranan melalui pertunjukan secara langsung, tetapi juga melalui berbagai kegiatan pembinaan dan interaksi yang dilakukan secara berkelanjutan. Kegiatan seperti latihan rutin, pementasan seni, serta keterlibatan anggota dalam setiap proses kesenian menjadi sarana penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya. Melalui proses tersebut, sanggar berupaya memperkenalkan sekaligus menanamkan pemahaman mengenai kesenian jaranan kepada generasi Z. Interaksi langsung antara pelatih dan anggota, serta antar

anggota sanggar, memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang lebih mendalam sehingga nilai-nilai budaya dapat dipahami dengan baik oleh para anggota. Sanggar tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkesenian, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran budaya yang berperan dalam menjaga keberlangsungan kesenian jaranan di tengah masyarakat.

Penting bagi komunitas Sanggar Seni dan Budaya Wahyu Kawedhar untuk merumuskan strategi komunikasi yang efektif guna menjangkau dan melibatkan generasi muda. Strategi ini tidak hanya mencakup penyampaian informasi mengenai budaya jaranan, tetapi juga upaya mengedukasi generasi Z terkait makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Strategi komunikasi yang diterapkan tidak hanya berfokus pada aspek internal sanggar, tetapi juga melibatkan aspek eksternal melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Sanggar melakukan kegiatan seperti latihan rutin, pembinaan anggota, serta pementasan seni, sanggar berupaya membangun komunikasi yang intensif dan berkelanjutan dengan generasi muda. proses komunikasi tersebut memungkinkan terjadinya penyampaian nilai budaya secara lebih mendalam karena melibatkan pengalaman langsung, partisipasi aktif, serta kedekatan emosional antara pelatih dan anggota.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh Sanggar Seni dan Budaya Wahyu Kawedhar dalam melestarikan budaya jaranan di kalangan generasi Z. Penelitian ini relevan karena mencerminkan upaya pelestarian budaya ditengah arus globalisasi yang memengaruhi minat generasi muda. Budaya jaranan sebagai bagian dari kearifan lokal tidak hanya mengandung nilai historis dan sosial, tetapi

juga berperan dalam memperkuat identitas budaya. Dengan penerapan strategi komunikasi yang tepat, sehingga mampu meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan generasi Z serta mendukung keberlangsungan pelestarian budaya jaranan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang didapat adalah “Bagaimana strategi komunikasi Sanggar Seni dan Budaya Wahyu Kawedhar dalam melestarikan budaya jaranan di kalangan generasi Z?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang sudah ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis strategi komunikasi Sanggar Seni dan Budaya Wahyu Kawedhar dalam melestarikan budaya jaranan di kalangan generasi Z.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan serta dapat digunakan secara tepat sesuai dengan tujuan penelitian. Manfaat penelitian ini meliputi:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi budaya dan komunikasi komunitas dalam konteks pelestarian budaya tradisional.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji strategi komunikasi dalam pelestarian budaya tradisional, khususnya dalam memahami keterlibatan generasi Z dalam menjaga eksistensi budaya di tengah perkembangan zaman.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi Sanggar Seni dan Budaya Wahyu Kawedhar serta komunitas seni lainnya dalam merancang dan menerapkan strategi komunikasi komunitas yang efektif dalam proses pelestarian budaya jaranan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku seni dan masyarakat dalam meningkatkan partisipasi generasi muda, khususnya generasi Z dalam menjaga keberlangsungan budaya tradisional.